

# **BUDAYA TOLERANSI DI BALIK INDONESIA MINI ; Dialog Interreligius Percik**

**Martania Hartika**

Program Studi Manajemen Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No. 36A Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email : [hartika@student.uns.ac.id](mailto:hartika@student.uns.ac.id)

## ***Abstract***

Toleransi masih menjadi isu hangat hingga saat ini, bahkan berbagai kota terus berlomba untuk menciptakan kehidupan rukun bertoleransi. Salatiga merupakan kota dengan predikat Kota Toleran peringkat ke – 2 di Indonesia pada tahun 2018. Salah satu poin menarik dari Salatiga yaitu tingkat pluralisme yang tinggi dengan keberagaman suku, ras, dan agama sehingga sering disebut sebagai Indonesia Mini. Selain itu keberadaan Kampung Percik yang merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak pada bidang kerukunan antar umat beragama juga menjadi salah satu bagian yang sudah melekat dengan Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan data utama diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan Aktifis Kampung Percik dan analisis melalui media sosial. Konsep dasar yang digunakan yaitu Komunikasi Organisasi, Budaya, dan Dialog Interreligius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi merupakan warisan yang sudah dimiliki oleh masyarakat kota Salatiga dan telah menjadi budaya. Sedangkan dialog interreligius yang berjalan lancar dalam keberagaman dapat terwujud karena adanya

pengelolaan dan koordinasi yang tepat, serta tersedianya wadah untuk menampung keberagaman di Kota Salatiga yaitu Kampung Percik.

**Kata kunci : Indonesia Mini, Kampung Percik, Dialog Interreligius**

### *Abstrak*

Tolerance is still a hot problem to this day, even various cities continue to compete to make harmony in harmony. Salatiga is a city with the title of the 2nd tier Toleran City in Indonesia in 2018. One interesting point from Salatiga is the high level of pluralism with the diversity of tribes, races, and religions which is often referred to as Mini Indonesia. In addition, Percik Village which is a Non-Governmental Organization engaged in the field of harmony between religious communities is also one part that has been connected with the City of Salatiga. The study used descriptive qualitative, and the main data obtained from the results of interviews conducted with Percik Village Activists. The basic concepts used are Organizational Communication, Culture, and Interreligious Dialogue. The results of the study indicate that the inheritance decision is a legacy owned by the people of Salatiga and has become a culture. Dialogue is being interreligious that runs smoothly in diversity which can be realized because of the proper conduct and coordination, and the availability of a container for the preservation of diversity in the City of Salatiga.

**Keywords: Mini Indonesia, Percik Village, Interreligious Dialogue**

## PENDAHULUAN

Menurut KBBI toleransi adalah sifat atau sikap toleran dan penyimpangan yang masih bisa diterima dalam pengukuran kerja. Sehingga hal ini dapat diartikan dengan jelas bahwa toleransi merupakan suatu perbedaan yang harus diterima dan dimaklumi. Sikap toleransi menjadi perhatian khusus dewasa ini, banyak hal yang terlalu sensitif untuk dibahas sehingga sikap toleransi perlu semakin dikembangkan. Dalam kehidupan sehari – hari sikap toleransi sering diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, saling menghargai, saling menolong, dan saling memahami sesama umat manusia juga merupakan bagian dari berperilaku toleransi.

Kota Salatiga terletak diprovinsi Jawa Tengah dengan titik koordinat 110 ° 28' 37.79" -110o 32' 39.79" BT. Memiliki luas wilayah 17,87 km<sup>2</sup> dan total populasi 188.928 (2017) penduduk yang tercatat di Badan Pusat Statistik Kota Salatiga. Peneliti memilih kota Salatiga sebagai lokasi penelitian karena Kota Salatiga kembali meraih sukses sebagai kota Toleran di Indonesia dengan peringkat ke – 2 dan skor 6.477 (2018) yang dikeluarkan oleh Setara Institut, sebuah lembaga yang fokus terhadap toleransi dan HAM dengan hasil penelitian Indeks Kota Toleran. Keberagaman masyarakat juga dipengaruhi oleh banyaknya pendatang yang berasal dari Sabang sampai Merauke untuk menuntut ilmu di kota Salatiga. Tentu fenomena ini semakin mempengaruhi keberagaman suku, agama, dan ras dan membuat Salatiga dijuluki sebagai Indonesia Mini.

Adapun pluralisme mengajarkan bahwa semua agama-agama besar di dunia ini adalah sama benarnya dan sama baiknya dalam arti semuanya sama-sama dapat mengantarkan pemeluknya kepada Tuhan dan keselamatan, terlepas dari perbedaan-perbedaan formal. Apa bedanya pluralisme dengan toleransi? Pluralisme itu lebih dari sekadar toleransi, kata Diana L. Eck. (Lihat tulisannya berjudul “*What is pluralism?*” di [http://pluralism.org/pluralism/what\\_is\\_pluralism.php](http://pluralism.org/pluralism/what_is_pluralism.php) dan “*From Diversity to Pluralism*” di [http://pluralism.org/pluralism/essays/from\\_diversity\\_to\\_pluralism.php](http://pluralism.org/pluralism/essays/from_diversity_to_pluralism.php)) Menurutnya, toleransi itu sudi dan mampu hidup berdampingan dengan orang dari agama lain dengan rukun, damai dan saling menghormati serta menghargai. Adapun pluralisme itu mau menerima dan mengakui kebenaran agama lain, meyakini bahwa

agamanya benar tetapi agama lain pun benar juga. Jelaslah pluralisme agama dan relativisme itu setali tiga uang.

Perwujudan kerukunan antar umat beragama di Kota Salatiga sangat nampak jelas. Pada saat hari raya Idul Fitri 2019 alun – alun kota Salatiga (Lapangan Pancasila) digunakan sebagai lokasi Sholad Ied, menariknya lagi pemuda gereja yang berlokasi dekat dengan lapangan Pancasila turut terlibat sebagai juru parkir dan membantu mengatur lalu lintas jalan menuju lokasi tersebut. Selain itu, dalam rangka penyambutan hari Natal juga dilaksanakan kegiatan Christmast Parade yang merupakan festival seni bertajuk nuansa Natal, dan ibadah perayaan Natal maupun ibadah Paskah yang juga rutin dilaksanakan di alun – alun kota Salatiga. Fakta tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat Salatiga sanggup untuk hidup saling berdampingan dan saling menolong dan sepakat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Thompson dalam bukunya Keadilan dan Perdamaian : Tanggung Jawab Kristiani dalam membangun dunia, yaitu Tema Keadilan dan perdamaian harus diintegrasikan ke dalam ibadah dan doa dari berbagai komunitas iman ( Thompson 2009 : 365).

Diambil dari kutipan jurnal milik Hanson “ *If God has created persons, and if God is the agent responsible for the world, then God is also responsible, in at least some fashion, for the creation of all of the other persons in the world. All of us exist in relationship to God, and all of us exist as persons because of our relationships to and with others. If all human beings are like this, and if God is our ultimate origin, goal, and destiny, then we are called to relate to all human beings in a respectful, loving manner—just as the relationship of the Trinity is one of mutually dependent, loving persons.*” Sangat jelas bahwa Hanson juga menjelaskan, hubungan manusia bukan hanya dengan Tuhan saja melainkan dengan sesama yang pada akhirnya akan bermuara pada kerukunan . Hal tersebut sesuai dengan ajaran Kristiani tentang Hubungan Trinitas. (Hanson Richard 68)

Dalam mewujudkan kota yang selalu kondusif tentunya dibutuhkan sinergi yang kuat dari berbagai pihak, dan wadah untuk menampung keberagaman. Di Kota Salatiga terdapat sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Percik, yang merupakan lembaga independen yang diperuntukan bagi penelitian sosial, demokrasi dan keadilan

sosial. Lembaga ini didirikan pada awal tahun 1996 (1 Februari 1996) oleh sekelompok ilmuwan di Salatiga yang terdiri dari sejumlah peneliti sosial, pengajar universitas, serta aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang bantuan hukum serta pengorganisasian masyarakat. LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) telah aktif sejak lama dalam kegiatan pemberdayaan kaum miskin. Pada masa orde baru, LSM dengan suara lantang mendampingi kaum miskin melalui berbagai kegiatan karitatif, pengembangan masyarakat, dan advokasi (Poli 2000 : 69). Percik menjadi salah satu wadah untuk menampung keberagaman yang ada di Salatiga khususnya sebagai tempat untuk melakukan dialog interreligius atau dialog antar agama.

Dialog antaragama merupakan salah satu strategi untuk menjembatani kemajemukan kehidupan beragama serta menciptakan kerukunan hidup beragama di Indonesia. Dialog membuat setiap penganut agama harus memahaminya dan menyadari pula keragaman dan perbedaan dalam beragama. Menurut A. Mukti Ali, dalam menyikapi konteks pluralitas kehidupan beragama dewasa ini, setiap agama yang terlibat dalam dialog perlu memiliki prinsip “*agree in disagreement*” (setuju dalam perbedaan). (Dikutip Abdul Halim, — *Pluralisme Dan Dialog Antar Agama*, *Tajdid* 14, no. 1 (2015), 35) Konsep ini jika dijalankan dengan baik akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan hidup beragama. Prinsip ini membuat dialog antaragama akan berjalan lancar dan baik. Dialog antaragama merupakan suatu proses komunikasi yang mengutamakan sikap toleransi, membudayakan keterbukaan, saling pengertian, mengembangkan rasa saling menghormati antara penganut agama. Kesadaran seperti ini bersumber dari suatu keyakinan fundamental bahwa kehadiran setiap agama adalah menjalankan fungsi kritis profetisnya dan misi pembebasan bagi semua penganutnya. Dalam konteks inilah, menurut M. Khusnul Amal bahwa agama diyakini sebagai *way of life* yang mampu memberikan arahan, tuntunan, dan pendidikan bagi masyarakat dalam berpandangan, bersikap serta berperilaku. (Dikutip Mawardi Juned, — *Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial*, *Substantia* 17, no. 1 (April 1, 2015), 63 ) Ajaran agama yang mengandung nilai-nilai seperti keadilan, amanah, kesetaraan, kasih sayang, tanggung jawab, kemandirian, moralitas serta kerukunan menjadi kekuatan yang sangat potensial untuk terciptanya keharmonisan serta kerukunan hidup beragama. (Rahmat 2017 : 182)

Percik juga turut terlibat dalam setiap aktifitas toleransi yang diselenggara di kota Salatiga dan di beberapa daerah sekitar kota Salatiga. Seperti Kampanye Toleransi Dengan Budaya Seni dan beberapa perlombaan dalam rangka perayaan hari Toleransi Internasional 2019. Kegiatan live-in sobat muda di sebuah desa majemuk kabupaten Semarang pada bulan oktober 2019 dengan tema “Gotong Royong untuk Merawat Toleransi dan Perdamaian”. Sobat Muda adalah gerakan lintas iman yang terinspirasi oleh gerakan Sobat yang diprakarsai oleh Lembaga Percik Salatiga, Pondok Pesantren Edi Mancoro, dan Sinode Gereja Kristen Jawa di Salatiga. Live in lintas iman adalah kegiatan tahunan yang digagas oleh gerakan Sobat Muda. Serta pada bulan September 2019 diadakan kegiatan Sobat Anak sebagai sebuah gerakan lintas iman anak, kegiatan ini untuk memfasilitasi perjumpaan anak-anak yang berbeda latar belakang agama dan keyakinan. Untuk lebih lengkapnya, setiap kegiatan yang diadakan oleh Percik dapat di lihat di laman facebook Lembaga Percik Salatiga.

Kehidupan sosial dan agama hendaknya tidak tersisih dari satu sama lain, dan musti terintegrasi kedalam satu sama lain. Membangun masyarakat terdidik dan umat beragama yang berpikiran terbuka merupakan prasyarat untuk mencapai tujuan ini. Toleransi agama yang ideal mustinya dibangun melalui partisipasi aktif semua anggota masyarakat beragama yang beragam guna mencapai tujuan-tujuan yang sama atas dasar kebersamaan, sikap inklusif, rasa hormat dan saling-paham terkait pelaksanaan ritual dan doktrin-doktrin tertentu dari masing-masing agama. (Casram 2016 : 187)

Penelitian ini diangkat untuk melihat bagaimana Percik menampung keberagaman dan mengsarani dialog interreligius. Peneliti berusaha menjelaskan bagaimana proses komunikasi dan koordinasi organisasi berjalan dengan harmonis serta ingin memberikan sumbangan pemikiran mengenai pola komunikasi dalam dialog interreligius. Saat ini sikap toleransi bukan sebatas tren namun juga menjadi sebuah kewajiban dan kebutuhan di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memahami toleransi dalam hubungan antarumat beragama sebagai masalah kerukunan antarumat beragama. Karena itu, variabel toleransi kemudian dioperasionalkan ke dalam 3 (tiga) indikator, yakni persepsi, sikap, dan kerjasama. Persepsi, yakni aspek kehidupan yang masuk dalam wilayah penilaian para pemeluk agama dalam kaitannya dengan pemeluk agama lainnya. Dalam tindakan sosial atau sikap yang muncul, persepsi atau penilaian biasanya mendahului tindakan tersebut. Dengan kata lain, persepsi biasanya mendorong lahirnya sikap atau bahkan tindakan. Persepsi terhadap pemeluk agama lain juga dipengaruhi oleh norma atau *world view* yang dimiliki oleh para pemeluk agama bersangkutan. Sikap, yakni pendirian yang diperlihatkan oleh para pemeluk agama yang berupa respon terhadap pemeluk agama lainnya. Aspek ini akan menggambarkan apa yang akan dilakukan oleh pemeluk agama sehubungan dengan hadirnya fakta sosial di hadapan mereka. Sikap yang dimaksud di sini bisa berupa tindakan, tetapi bisa juga berupa tindakan “diam”. Tetapi dalam penelitian ini sikap akan diungkapkan melalui pernyataan-pernyataan. Kerjasama, yakni aspek hubungan sosial antara para pemeluk agama yang berbeda. Persepsi atau penilaian selain bisa mendorong lahirnya sikap juga bisa melahirkan tindakan-tindakan kerjasama. Jadi kalau sikap lebih merupakan tindakan ke dalam artian belum melahirkan tindakan nyata berkaitan dengan hubungan mereka dengan pemeluk agama lain, kerjasama adalah realitas hubungan sosial. Kerjasama dalam hal ini bisa diperlihatkan, misalnya, dalam tindakan gotong royong untuk kepentingan bersama atau saling menolong. (Hermawati 2016 : 108)

### **Komunikasi Organisasi**

Pada dasarnya komunikasi berfungsi untuk menyampaikan pemikiran maupun pesan dari satu orang kepada orang lain. Namun jika dalam komunikasi tersebut terdapat gangguan (*noise*) maka akan terjadi *missed communication*, hal tersebut akan berakibat fatal karena komunikasi menerima informasi yang salah dari komunikator dan pada akhirnya akan menimbulkan persepsi, sikap dan tindakan lain yang tidak sesuai dari harapan sebelumnya. Maka dari itu sebuah organisasi perlu memiliki komunikasi yang baik dan benar agar dapat meminimalisir segala bentuk gangguan.

Teori pengorganisasian Karl Weick menjadi dasar dalam bidang komunikasi karena menggunakan komunikasi sebagai dasar untuk mengorganisasi manusia dan menyediakan alasan untuk memahami cara orang mengatur. Perilaku saling berkaitan, karena perilaku seseorang bergantung pada perilaku orang lain. Sewaktu kita

berinteraksi, kita melihat ke belakang pada apa yang telah kita lakukan dan menetapkan makna dari tindakan kita retrospektif. (Weick dalam littlejohn 2017 : 304)

Secara mudah dapat dipahami bahwa dalam menjalankan organisasi atau dalam pelaksanaan komunikasi organisasi, seorang komunikator adalah kunci. Apa dan bagaimana cara mereka menyampaikan pesan akan mempengaruhi respon yang mereka terima. Kemudian perilaku satu orang dan yang lainnya yang akan mempengaruhi respon selanjutnya.

Komunikasi organisasi eksternal (Eksternal Stakeholder Communication) adalah fungsi utama untuk kelangsungan hidup organisasi. Suatu organisasi perlu mampu mengelola masalah, masalah, dan krisis untuk mencapai tujuannya. Semua tantangan ini berkaitan dengan tindakan para pemangku kepentingan — para konstituen yang berkaitan dengan atau memiliki kepentingan dalam pekerjaan organisasi. (Little John 2017 : 333)

Dalam sebuah organisasi bukan hanya anggota internal saja yang harus memiliki komunikasi yang baik. Menjaga komunikasi dengan para pemangku kepentingan eksternal (diluarorganiasai) juga diperlukan. Hal tersebut dilakukan supaya tujuan organisasi dapat tercapai dan meminimalisir terjadinya konflik dan krisis internal.

Sama hal nya dengan Lembaga Percik. Anggota organisasi ini terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya, tentu banyak hal yang terkadang tidak sepakat dalam pengambilan suatu keputusan. Maka dari itu komunikator, atau penyampai pesan harus mampu mengkomunikasikan pesannya dengan benar sehingga gangguan yang terjadi akan semakin kecil dan mampu menjadi mediator saat terjadi misscomunication (gangguan komunikasi). Menjaga relasi dan hubungan baik dengan anggota Lembaga maupun pihak lain yang turut serta bekerjasama dengan Lembaga Percik juga sangat penting. Keberlangsungan Percik hingga 20 tahun tidak lepas karena adanya dukungan – dukungan dari pihak eksternal, sehingga menjalin komunikasi merupakan hal yang penting dalam sebuah organiasai. Hal ini membuktikan bahwa pada dasarnya sebuah organisasi tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa kerjasama yang baik dari organisasi /kelompok lain.

## **Budaya**

Budaya telah didefinisikan dalam ratusan cara yang menggambarkan perspektif yang berbeda. Budaya adalah kelompok dari signifikansi sosial mana para anggota berbagi elemen identitas dan pola komunikasi dengan berbagai tingkat; Orang memiliki pengalaman subyektif yang berbeda pada elemen-elemen ini. Budaya dapat mencakup orang-orang dari berbagai bangsa, kelompok ras, etnis, kelompok sosial, komunitas, gender, dan sebagainya. (Little John 2017 : 387)

Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda, bahkan dalam sebuah daerah akan ditemui berbagai macam budaya yang pada akhirnya akan membuat individu mengalami pertukaran budaya. Tidak lain dengan masyarakat kota Salatiga yang memiliki keberagaman yang tinggi. Hidup berdampingan antar budaya dengan damai sudah menjadi hal yang wajar dan sebuah keharusan.

Teori integratif dari adaptasi lintas budaya mengambil perspektif sistem yang mengharuskan individu beradaptasi dengan lingkungan yang lebih besar. Masukan dari sistem yang lebih besar (lingkungan) diubah menjadi tindakan yang berubah. Adaptasi dan perubahan sebagian besar merupakan hasil dari komunikasi, baik intrapersonal maupun sosial. (Yun Kim dalam Little John 2017 : 404)

Dalam kehidupan masyarakat Salatiga yang memiliki banyak perbedaan sangat dimungkinkan bahwa setiap individu akan mengalami pertukaran budaya dan dalam beradaptasi harus diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Menghormati dan menghargai budaya lain adalah wujud dari teori adaptasi perbedaan budaya.

## **Dialog Interreligius**

Dikutip dari pernyataan Profesor Hans Kung yang disampaikan melalui tesis tulisannya pada “*Christianity and World Religions : Dialogue with Muslim*” bahwa “Tiada perdamaian di dunia ini, jika tiada perdamaian di antara agama – agama ; tiada perdamaian dalam agama – agama tanpa dialog ; tiada dialog interreligius tanpa usaha untuk saling memahami satu sama lain tradisi agama – agama ; dan tiada saling pengertian di antara agama – agama, bila tidak diusahakan suatu upaya – upaya teologi yang bersifat ekumenis atau dialogis.” Telah jelas menyatakan bahwa untuk mencapai sebuah perdamaian dalam beragama diperlukan pemahaman dan kesediaan untuk

melakukan dialog interreligius. Tujuan utama dalam dialog interreligius adalah untuk mencapai kedamaian dalam hidup saling berdampingan ( Kung dalam Riyanto 2010 : 259).

Kita juga dapat memahami bahwa Dialog Interreligius sebagai bentuk komunikasi antar umat beragama. Dialog dilakukan tanpa batasan,tanpa melihat latar belakang agama dan budaya. Lembaga Percik menjadi salah satu wadah pemersatu agama di kota Salatiga. Berbagai gerakan dialog telah dibentuk dan dilaksanakan secara rutin untuk memperkuat sikap toleransi di Indonesia. Dialog dilakukan untuk meningkatkan rasa toleransi, belajar memahami kepentingan agama lain dan meningkatkan perdamaian antar agama – agama.

Bagi dialog antaragama cara pandang pertama adalah ungkapan “Ya” kepada setiap agama sebagai satu kemungkinan modifikasi dunia yang ideal yang dikehendaki Allah. Di dalam kesediaan menerima agama yang lain ini terdapat pula kesediaan dan keyakinan, bahwa satu agama dapat belajar dari yang lain (Kleden 2002 : 185)

Sesungguhnya dialog antarumat beragama adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, karena merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia, apalagi dalam era global seperti sekarang. Seperti yang diungkapkan oleh Yunasril Ali dalam bukunya Sufisme dan Pluralisme Memahami Hakikat agama dan Relasi Agama – Agama . Untuk menumbuhkan dialog yang bermakna, maka perlu dikembangkan basis dialog. Yang dimaksud basis dialog disini adalah tingkat pemikiran para peserta dialog yang harus setara. Sebab, jika terdapat ketimpangan dalam tingkat pemikiran, maka dialog tidak akan menuai sukses, bahkan bisa bisa memicu konflik. ( Ali 2012 : 137)

Apa yang telah di ungkapkan oleh Kleden merupakan sebuah keyaiknan bahwa semua agama baik adanya, setiap individu dapat belajar mengenai nilai – nilai baik yang terkandung dari agama lain tanpa perlu menghakimi. Memiliki kesedian menerima agama lain beserta kepentingan – kepentingannya.

## PEMBAHASAN

Pada dasarnya perdamaian dapat tumbuh karena adanya rasa aman, nyaman dan berkecukupan. Kota Salatiga memiliki karakter bersaing terasa begitu lesu hingga masyarakatnya merasa berkecukupan dengan kualitas hidup yang demikian. Konflik bermula ketika seorang individu atau kelompok mempertahankan diri mereka dari pihak lain, seperti perebutan wilayah, kekuasaan, maupun kehidupan yang terancam. Namun hal – hal semacam itu atau pertarungan hidup semacam itu tidak begitu terasa di Salatiga karena kota ini merupakan kota peristirahatan dan pelajar yang tenang. Atau dengan kata lain kota Salatiga bukan kota perjuangan untuk mempertahankan hidup seperti kota besar lainnya sehingga tidak memicu konflik – konflik serius terjadi. Kemudian karakter masyarakat kota Salatiga yang juga cenderung tenang, Pak Akbar sebagai salah satu aktifis di Lembaga Percik berpendapat bahwa masyarakat kota Salatiga memang sudah dibesarkan dengan karakter yang saling menerima orang lain tanpa membeda – bedakan latar belakang. Kedua faktor tersebut yang dianggap menjadi alasan atau faktor tumbuh suburnya budaya toleransi di kota yang tinggi keberagaman. Dalam kehidupan yang pluralistik, tidak akan mungkin hanya ada satu agama karena terdapat banyak kelompok sosial dan etnik yang berlainan dengan tradisi dan sejarahnya sendiri (King 2001 : 69) .Pluralisme yang begitu tinggi di kota Salatiga menjadi salah satu daya tarik bagaimana kota ini mampu membudayakan toleran. Ada beberapa artikel yang membahas tentang pluralism diantaranya adalah artikel yang ditulis oleh Attabik dan Sumiarti (2008) dengan judul “Pluralisme Agama; Kearifan Lokal di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.” Dalam artikel ini, Attabik dan Sumiarti mengungkapkkan bahwa agama dapat menjadi sumber konflik dan kekerasan disebabkan oleh eksklusifitas dan fanatisme agama sehingga menyebabkan suatu agama merasa paling benar dan merasa berhak memperlakukan agama lain sebagai pihak yang sesat. Bahkan perilaku kekerasan kadangkala dianggap sebagai bagian dari “tugas suci agama”. Untuk itulah, maka diperlukan suatu hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari proses interaksi sosial yang dinamis.

Kembali pada dialog intrereligius yang dilakukan untuk membiasakan diri mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Diskusi mengenai keagamaan memang perlu dilakukan untuk belajar memahami agama lain dan interaksi simbolik perlu

dilakukan untuk menciptakan simbol komunikasi ditengah pluralisme yang begitu tinggi. Schumann juga menjelaskan dalam bukunya bahwa dalam dialog orang bisa belajar mengenai agama yang lain. Dari dalam agamanya sendiri, menghayati kebenaran agama yang lain. Orang bisa tetap berada dalam agamanya sendiri, meyakini dan setia pada agamanya sendiri, tanpa kehilangan peluang untuk menghargai agama yang lain ( Schumman 2001 : 120).

Hampir seluruh kota di Indonesia memiliki potensi yang sama untuk memiliki sikap hidup saling bertoleransi, namun yang perlu diingat Kota Salatiga yang hanya memiliki luas 17,87 km<sup>2</sup> ini memiliki kemajemukan yang luar biasa. Hampir seluruh etnis di Indonesia dapat dengan mudah ditemukan dikota kecil ini, bukan hanya etnis Indonesia saja namun beberapa etnis manca negara juga cukup mudah untuk ditemui. Keberagaman yang luar biasa ini menjadi salah satu perbedaan dari kota kota lain yang memiliki potensi yang sama untuk hidup saling bertoleransi. Selanjutnya, kota Salatiga juga merupakan kota yang sangat mudah untuk menjumpai rumah – rumah ibadah seperti Gereja, Masjid, Pura, Vihara dan Klenteng. Bahkan tidak jarang ditemui rumah ibadah yang berbeda berdiri secara berdampingan atau berhadapan, hal ini tidak cukup mudah ditemui dikota – kota lain. Seperti di alun – alun kota Salatiga (Lapangan Pancasila) akan dijumpai Gereja, masjid, dan juga klenteng yang tidak berjauhan. (hartika 2017 : 078)

Pak Akbar mengajak kita untuk bersama – sama melihat kisah historis dari kota Salatiga, dimana perbedaan dan hidup bertoleransi merupakan hal yang sudah ada dan menjadi warisan untuk masyarakat Salatiga. Kita akan mengawali dari prasasti Plumpungan sebagai dasar penentu hari jadi kota Salatiga. Penentuan hari jadi Salatiga ini didasarkan pada prasasti Plumpungan yang tertulis pada tanggal 24 Juli tahun 750 M. Lahirnya kota Salatiga ini sekaligus juga memperingati hidupnya toleransi antar umat beragama di Salatiga. Keharmonisan dalam keberagaman dan tingginya sikap toleransi dalam masyarakat Salatiga telah tumbuh sejak 1267 tahun yang lalu, hal tersebut dibuktikan dengan isi dari prasasti Plumpungan. Isi dan lambang yang tertera dalam prasasti plumpungan nampak adanya sikap toleransi antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama merupakan modal dasar dalam mencapai kesejahteraan hidup. Toleransi yang hidup pada tahun 750 masehi di Salatiga terjadi antar umat Hindu

dan Budha, mengingat agama yang berkembang pada abad ke-8 adalah agama Hindu-Budha. Prasasti Plumpungan dimaknai oleh para ahli dan peneliti hari jadi kota Salatiga, bahwa tanah bebas pajak yang pada akhirnya menjadi Salatiga ini diberikan oleh raja Bhanu (nama yang tertulis dalam prasasti Plumpungan) karena masyarakat Hampra (Salatiga) dapat menjaga kerukunan antar umat beragama di daerahnya. Hal ini memberikan bukti kepada kita bahwa sikap toleransi dalam masyarakat Kota Salatiga benihnya sudah tertanam tidak hanya puluhan tahun yang lalu, tetapi ribuan tahun yang lalu, yang pada akhirnya benih toleransi saat itu, kini telah menjadi pohon yang dapat memberikan keteduhan bagi seluruh masyarakat Salatiga yang tinggal di dalamnya. (Kota Salatiga 2017 dalam <http://www.kotasalatiga.com/1-265-tahun-hidupnya-toleransi-antar-umat-beragama-di-kota-salatiga/2/> )

Secara terbuka Lembaga Percik mengaku hanya sebagai kontributor dalam pelestarian budaya toleransi di Salatiga. Para aktifis berupaya sebaik mungkin menyediakan wadah untuk berdialog bersama. Tujuan utamanya untuk Sikap Toleransi Indonesia yang diawali dari wilayah sendiri, yaitu Salatiga. Percik sendiri memiliki agenda rutin setiap tahunnya, sobat muda yang di prakasai anak – anak muda dari berbagai latar belakang agama yang berbeda turut menjadi tombak pemberdayaan sikap toleransi. Pada akhirnya sikap toleransi tidak hanya di praktekkan pada lingkungan LSM namun juga akan diterapkan pada kehidupan masyarakat, seperti di kampung, sekolah maupun tempat kerja. Bukan hanya anak muda yang terdiri dari remaja sampai dewasa muda, Lembaga Percik juga memiliki gerakan sobat anak yang mana kegiatan tersebut ditujukan untuk anak – anak.

Perselisihan dan konflik tidak akan terjadi jika ada rasa saling memahami, menghormati, dan toleransi antar sesama. Sikap dalam berkehidupan harus terjaga dengan baik melalui ucapan dan tindakan dalam keseharian agar tidak melukai perasaan orang lain. Dengan demikian komunikasi santun akan terbangun dalam kehidupan sehari – hari. Komunikasi santun mempertemukan antara perilaku, bahasa dan pesan, serta penggunaan media yang santun, tidak saling melukai namun saling menghargai, tidak saling “menyindir” namun saling ada keterbukaan, tidak saling berprasangka buruk namun ada ketulusan dalam hati, tidak saling meninggikan ego pribadi namun menyertakan ego pribadi dengan yang lain. Komunikasi santun memberi ruang untuk

slaing menyetarakan kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain atau golongan lain (Nurdin 2014 : 37)

Pak Akbar memberi ilustrasi mengenai anak – anak yang tengah bermain pada sebuah lokasi perumahan. Jiwa anak – anak yang tulus tidak akan memperhatikan siapa teman main mereka, dari mana asalnya, dan apa agamanya. Mereka hanya bermain bersama, bersenang – senang tanpa memiliki motif salaing menyakiti atau menghakimi. Budaya ini ingin terus dilestarikan oleh Lembaga Percik melalui anak –anak. Biarkan mereka mengenal dan memahami perbedaan sejak dini, saling menghormati dan menolong tanpa memandang perbedaan. Tillman (2004) menyatakan karakter toleransi sebagai sikap saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah menuju kedamaian.

Kegiatan – kegiatan tersebut dilaksanakan rutin setiap tahun dengan melibatkan peserta dari berbagai daerah di Salatiga, peserta dan lokasi kegiatan akan berbeda setiap tahunnya karena Lembaga Percik ingin terus menyebarkan dan mengembangkan budaya toleransi. Selain itu Lembaga Percik juga membuka ruang diskusi antar agama, anggotanya adalah para pemuka agama, ruang diskusi ini dibuka untuk mempererat tali kasih antar satu umat dengan umat lainnya. Meredam konflik, meredam isu – isu sara, dan menengahi konflik jika memang ada. Selain membangun sinergi internal, Lembaga Percik juga turut membangun komunikasi serta kerjasama dengan pihak eksternal. Hal tersebut dilakukan agar upaya pemberdayaan budaya toleransi semakin maksimal. Lembaga Percik memiliki agenda kegiatan tahunan secara terstruktur, selain itu Percik juga berkomunikasi serta dengan berkoordinasi dengan pemerintah kota Salatiga disetiap aktivitasnya. Relasi tersebut dijaga demi menciptakan suasana yang harmonis antara lembaga pemerintah dengan lembaga swadaya masyarakat. Polres merupakan salah satu lembaga pemerintah yang sering dilibatkan oleh Percik disetiap aktivitasnya.

Stakeholder atau pemangku kepentingan dari Lembaga Percik yaitu Kementerian Agama kota Salatiga, forkompinda, tokoh agama, tokoh masyarakat, FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) , TNI / POLRI. Komunikasi dan koordinasi sangat dijaga antar anggota kelompok. Tidak jarang kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Percik atas utusan dari Kementerian Agama Kota Salatiga, seperti penyuluhan dan workshop pemerintah membutuhkan dukungan dari pihak lain. Selanjutnya dalam pelaksanaan

nya pun tokoh masyarakat juga sangat membantu, sebagai panutan yang tentunya mendapat perhatian lebih membuat Lembaga Percik turut melibatkan tokoh masyarakat dalam kegiatan dialog interreligius. TNI /POLRI juga turut dilibatkan dalam upaya keamanan dan perdamaian, isu – isu politik dan sensitif terus berkejolak di berbagai wilayah di Indonesia, hal ini membuat TNI /POLRI harus bersiaga melakukan pengamanan, membantu peredaman isu dan mengawal setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Percik maupun pemerintah daerah.

## KESIMPULAN

Topik toleransi dan agama masih menjadi isu hangat hingga saat ini, dimanapun tempatnya akan tetap menjadi hal menarik untuk terus di ikuti. Penelitian tentang Budaya Toleransi Indonesia Mini : Dialog Interreligius Percik merupakan salah satu penelitian tentang kehidupan toleransi masyarakat Indonesia ditengah keberagaman.

Kita tidak bisa menolak keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, kita juga tidak bisa mengubah sebuah situasi untuk memahami kita secara pribadi. Bertoleransi adalah kunci utama untuk mampu hidup berdampingan dengan keadaan damai sejahtera. Seperti halnya dengan kota Salatiga yang memiliki keberagaman yang tinggi, tingkat pluralisme yang begitu besar sehingga disebut sebagai Indonesia Mini. Toleransi bukan lagi sesuatu hal yang baru diajarkan, toleransi merupakan sebuah warisan budaya dari ribuan tahun yang lalu. Tanggung jawab generasi saat ini ialah budidaya toleransi.

Keberadaan Lembaga Percik memberi pengaruh yang cukup besar dan tentunya sangat baik. Lembaga Percik memberi wadah untuk dilaksanakannya dialog interreligius, dialog yang dilakukan untuk berusaha memahami satu sama lain tentang tradisi agama – agama. Bukan hanya bagi kalangan pemuka agama, namun kegiatan ini juga diprogramkan bagi anak remaja – dewasa muda dan kalangan anak – anak. Lembaga Percik berharap kehidupan Toleransi bukan sebuah kewajiban saja, tapi menjadi bagian kehidupan masyarakat Salatiga. Komunikasi organisasi yang terus di jaga antar anggota lembaga menjadi point utama agar segala persoalan dapat diatasi dengan baik dan benar. Komunikasi dengan pihak luar lembaga juga menjadi hal yang tidak bisa di anggap sebelah mata, bagaimana menjaga relasi baik dengan pihak –pihak yang sering bercampur tangan dan turut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh lembaga Percik. Saling berkoordinasi dan melibatkan satu sama lain semakin menunngkatkan hubungan Lembaga Percik dengan para pemangku kepentingan.

Pelestarian Budaya Toleransi menjadi tanggung jawab semua orang. Menempatkan Toleransi pada kedudukan sebuah budaya yang wajib untuk jaga dan diwariskan pada generasi – generasi berikutnya

## **SARAN**

1. Kampung Percik lebih aktif dalam melakukan pemanfaatan media sosial, seperti di Instagram dan twitter sehingga anak – anak muda semakin menyadari keberadaan Kampung Percik dan semakin mudah menjangkau dan melibatkan kaum muda dalam setiap aktifitasnya.
2. Meningkatkan jalinan kerjasama dengan pemerintah daerah dan turut mendukung program yang ada sehingga Kampung Percik dapat semakin mendukung sikap toleransi di Salatiga hingga menjadi kota Paling Toleran di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Ali, Yunasril. 2012. *Sufisme dan Pluralisme – Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama – Agama*. Jakarta : PT Gramedia
- Arif Syamsuddin. 2010. Vol 6. No 1. *‘Interfaith Dialogue’ dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam*. Malaysia, Kuala Lumpur : Jurnal Tsaqafah. Dept. Of General Studies KIRKHS International - Islamic University Malaysia
- Attabik dan Sumiarti. 2008. Pluralisme Agama: Studi Tentang Kearifan Lokal di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. *Jurnal Penelitian Agama*. Vol.9 Jul-Des:271-291.
- Casram . 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*.  
Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya.  
DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Hanson Richard. 68. *A Dialogical Theism: Francis X. Clooney’s Comparative Theology as a Resource for Interreligious Models of Ultimate Reality*. *Journal of Interreligious Studies (JIRS)*.  
<https://irstudies.org/index.php/jirs/article/view/141/141>
- Hartika Martania. 2017. *Peran Pemerintah Serta Pemuka Agama dalam Membentuk Perilaku Masyarakat Salatiga untuk Hidup Berdampingan Melalui Tagline “Kota Salatiga Hati Beriman”*. Vol IV. No 1. <http://jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/104>
- Hermawati Rina, Caroline, Runiawati. 2016. Volume 1. *Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung*. Umbara : Indonesian Journal of Antropology.  
eISSN 2528-1569 pISSN 2528-2115
- King, Richard. 2001. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme* . Yogyakarta : Qalam
- Kleden, Paulus Budi. 2002. *Dialog Antaragama dalam Terang Filsafat Proses*

- Alfred North Whitehead*. Maumere : Ledalero
- Littejohn, Foss, Oetzel. 2017. *Theories Of Human Communiation – Eleventh Edition*.  
*America : Waveland Press*
- Nurdin. 2014. *Komunikasi Budaya Pariwisata dan Religi - Komunikasi Santun :  
Perspektif Etis dan Realistis*. Yogyakarta : Aspikom
- Poli. 2000. *Memberdayakan Kaum Miskin*. Jakarta : Gunung Mulia
- Rahmat Stephanus. 2017. *Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas  
Passing Over*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, 2  
(Desember 2017): 181- 198. ISSN 2502-3489 (online) ISSN 2527-3213 (print)
- Riyanto, Armada. 2010. *Dialog Interreligi – Historisitas, Tesis, Pergumulan,  
Wajah*. Yogyakarta : Kanisius.
- Schumann, Olaf Herbert. 2001. *Agama dalam Dialog–Pencerahan, Perdamaian, dan  
Masa depan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Thompson, J Milburn . 2009. *Keadilan dan Perdamaian : Tanggung Jawab  
Kristiani dalam Membangun Dunia*. Jakarta : Gunung Mulia
- Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa* (Terjemahan Risa  
Pratono). Jakarta: Grasindo

## Referensi

Badan Pusat Statistik Kota Salatiga : <https://salatigakota.bps.go.id/>

Facebook Lembaga Percik Salatiga : [https://web.facebook.com/Lembaga-PERCIK-Salatiga-161775200547587/?\\_tn\\_=%2Cd%2CP-R&eid=ARCZdvGp0TiMmPGW58g0lahZVgBLmhesQjn5putJrOzQkpyHT24TllgAFuM9FV807pepvQAMkWKsL9-7](https://web.facebook.com/Lembaga-PERCIK-Salatiga-161775200547587/?_tn_=%2Cd%2CP-R&eid=ARCZdvGp0TiMmPGW58g0lahZVgBLmhesQjn5putJrOzQkpyHT24TllgAFuM9FV807pepvQAMkWKsL9-7)

KBBI : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Kota Salatiga : <http://www.kotasalatiga.com/1-265-tahun-hidupnya-toleransi-antar-umat-beragama-di-kota-salatiga/2/>

Setara Institut : <https://www.liputan6.com/news/read/3802166/94-daftar-kota-toleransi-tertinggi-dan-terendah-versi-setara-institute>

Wikipedia : [https://map-bms.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Salatiga](https://map-bms.wikipedia.org/wiki/Kota_Salatiga)